

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yakni: Gambaran umum Desa Builaran, Sejarah dan kondisi geografis Desa Builaran, telaah informasi dan hasil wawancara dan observasi dokumentasi yang diuraikan sebagai berikut:

4.1 Gambaran Umum Desa Builaran

4.1.1. Sejarah Desa Builaran

Desa Builaran merupakan salah satu desa hasil pemekaran menjadi desa induk dari Desa Fatuarin pada tahun 2001. Desa Builaran mengalami perubahan status menjadi desa definitif pada tahun 2001-2005, kemudian berubah menjadi desa persiapan pada tahun 2006-2010 yang dipimpin oleh Bapak Petrus Metak Kone sebagai kepala desa pertama di Desa Builaran. Pada tahun 2011 dilakukan pemilihan kepala desa lagi dan Bapak Hironimus Nahak terpilih sebagai kepala desa pada periode 2012-2015, dan pada tahun 2016 Desa Builaran melakukan pemilihan kepala desa dan terpilih Bapak Alfonsius Luan, S.H yang menjadi kepala desa hingga tahun 2019. Pada tahun 2020 Desa Builaran melakukan pemilihan Kepala Desa dan yang terpilih Bapak Johanes Bria sebagai Pejabat Kepala Desa Builaran hingga tahun 2022. Dan pada tahun 2023 ditetapkan Servasius Bere sebagai pejabat Kepala Desa Builaran hingga 2024 (Sumber: Data Desa Builaran, 2023).

4.1.2 Keadaan Geografis

Keadaan geografis suatu wilayah dapat dilihat dari letak, luas dan batasan wilayah, kondisi topografi dan demografi.

Desa Builaran merupakan daerah dataran yang dilihat dari letaknya termasuk dalam daerah bukan pantai. Secara astronomis, desa Builaran berada pada titik koordinat $121^{\circ}49'30''\text{BT}$ - $124^{\circ}51'0''\text{BT}$ dan $9^{\circ}30'30''\text{LS}$ - $9^{\circ}32'0''\text{LS}$. Luas wilayah Desa Builaran 8,49 km², yang terdiri dari enam dusun, yaitu: Dusun Builaran A, Dusun Builaran B, Dusun Builaran C, Dusun Builaran D, Dusun Benin dan Dusun Harekain. (Sumber: Profil Desa Builaran, 2023). Desa Builaran sendiri termasuk dalam desa yang dikelilingi oleh beberapa desa lain yang berada di kecamatan sasitamean diantaranya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Naibone, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kateri, sebelah timur berbatasan dengan Desa Beaneno dan sebelah barat berbatasan dengan desa Fatuaruin. Luas wilayah Desa Builaran 7,54 persen dari luas seluruh Kecamatan Sasitamean (Kilometer 2). Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Sasitamean yaitu 9 km, yang ditempuh 20 menit. Sedangkan dari pusat Ibu kota Kabupaten jaraknya 16 km, dengan waktu tempuh 1-2 jam. (Sumber: Profil Desa Builaran, 2023).

4.1.3 Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial suatu budaya pada suatu wilayah, dapat mempermudah peneliti dalam melihat hal-hal yang paling mendasar.

a) Keadaan Penduduk

Penduduk di Desa Builaran terdiri atas enam (6) dusun dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh total keseluruhan penduduk yang ada di Desa Builaran adalah 1.600 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 317 KK.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Builaran Per Dusun

No	Dusun	KK	Penduduk
1.	Builaran A	58	262
2.	Builaran B	72	325
3.	Builaran C	53	265
4.	Builaran D	48	249
5.	Benin	42	245
6.	Harekain	44	254
Jumlah		317	1.600

(Sumber: Data Penduduk Desa Builaran Tahun 2023)

b) Keadaan Pekerjaan

Keadaan merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik itu secara individu maupun kelompok, baik secara tertutup maupun terbuka dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan suatu produk. Data yang tercantum di atas dapat menunjukkan bahwa penduduk di Desa Builaran sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai petani dengan jumlah 794 orang, dan pekerja terendah di Desa Builaran adalah wiraswasta dengan jumlah 4 orang.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Builaran Berdasarkan Keadaan Pekerjaan

No	Lapangan Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Petani	793	72,3

2.	Industri	0	0,00
3.	ASN/ABRI/Polri	0	0,00
4.	Pedagang	12	1,09
5.	PNS	19	1,73
6.	Wiraswasta	3	0,27
7.	Lain-Lain	270	24,61
	Jumlah	1.097	100

(Sumber: Data Desa Penduduk Builaran Tahun 2023)

c) Keadaan Pendidikan

Dalam menghasilkan generasi penerus yang berpendidikan yang ada pada Desa Builaran, didirikan sekolah-sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang belajar yang cukup memadai. Data tentang sarana pendidikan yang ada pada Desa Builaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Dsa Builaran Berdasarkan Keadaan Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Siswa
1.	BELUM SEKOLAH	71
2.	SD	110
3.	SMP	59
4.	SMA	40
5.	SERJANA / DIPLOMA	24
	JUMLAH	304

(Sumber: Data Penduduk Desa Builaran Tahun 2023)

4.2 Deskripsi *Hase Hawaka* Dalam Upacara Perkawina Adat

Berdasarkan data yang dikumpulkan, hingga saat ini masyarakat di Desa Builaran sering kali melakukan upacara sambutan saat perkawinan adat. Dalam setiap upacara sambutan kalimat yang dituturkan tidak selamanya berbeda, yang membedakannya hanya terdapat pada tuturan adat yang berkaitan dengan nama suku, nama mempelai pria dan wanita serta latar belakang dari kedua mempelai.

Upacara sambutan adat biasanya dilakukan dalam berbagai acara resmi, baik yang berhubungan dengan kegiatan penerimaan tamu, pelepasan tamu dan acara perkawinan adat. Desa Builaran memiliki empat (4) suku diantaranya suku Tafatik fehan, Suku Bereseran, Suku Taheke dan Suku Uma Bot, dari ke tiga suku ini menjalankan upacara adat sambutan disetiap acara resmi, namun berbeda dengan suku *Uma Bot*, untuk upacara sambutan adat hanya berlaku untuk perkawinan adat saja. Masyarakat suku *Uma Bot* meyakini upacara sambutan hanya terdapat dalam dalam perkawinan adat saja karena dalam upacara sambutan adat yang dituturkan anggap saja penutur selain mengucapkan terimakasih kepada Tuhan, penutur juga langsung berbicara dengan arwah (*Matabian*) dan rumah adat (*Uma Lulik*), oleh karena itu masyarakat suku *Uma Bot* hanya memberlakukan upacara sambutan adat hanya pada perkawinan adat hal itu dapat membawa mereka lebih mendekatkan diri pada nenek moyang (*Matabian*) dan rumah adat (*Uma Lulik*) karena masyarakat suku *Uma Bot* meyakini bahwa nenek moyang pada zaman dahulu adalah penjaga keselamatan setelah Tuhan.

Upacara sambutan dalam perkawinan adat ini pun sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat suku *Uma bot* dalam rangka menyambut keluarga dari pengantin pria. Upacara sambutan dalam perkawinan adat yang dilakukan merupakan suatu bentuk ungkapan rasa persaudaraan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan juga kepada leluhur serta nenek moyang atas bertemunya keluarga dari kedua mempelai. Salah satu upacara sambutan yang dilakukan dalam perkawinan adat adalah *Hase Hawaka*. Upacara *Hase Hawaka* sendiri diartikan sebagai suatu ungkapan pesan yang dituturkan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Upacara adat *Hase Hawaka* yang dilakukan dalam perkawinan adat ini dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan kepada keluarga dari mempelai pria. Dalam setiap upacara perkawinan adat yang dilakukan, tradisi *Hase Hawaka* akan selalu dibawakan. Hal ini karena *Hase Hawaka* merupakan sebuah ritual adat yang biasanya digunakan untuk menerima tamu dalam hal ini keluarga dari mempelai pria. Selain itu juga, karena sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa builaran khususnya suku *uma bot* dalam rangka penyambutan keluarga mempelai pria maka akan dilakukan secara adat dan itu dilakukan dengan menggunakan upacara adat *Hase Hawaka*.

Upacara adat *Hase Hawaka* dalam perkawinan adat sendiri dimaknai sebagai sebuah sarana untuk menceritakan sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Pada tahap pelaksanaannya, upacara adat *Hase Hawaka* dituturkan secara langsung dan lisan oleh seorang penutur adat dan didampingi oleh beberapa orang sebagai pendamping penutur. Tuturan adat ini akan disampaikan dengan menggunakan bahasa tetun atau fehan. Alasan

menggunakan bahasa tetun atau fehan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan bisa tercapai. Berebeda halnya apabila upacara adat *Hase Hawaka* yang dituturkan menggunakan bahasa indonesia, tentunya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan sudah berbeda konteksnya. Oleh sebab itu, bahasa tetun atau fehan dipilih karena dinilai lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh seorang pentur, sehingga pada saat tuturan adat berlangsung tidak ada kesalahan yang terjadi sehingga maksud dari upacara adat yang dilakukan bisa tercapai.

4.3 Telaah Informan Penelitian

Beberapa informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Builara Suku *Uma Bot* yang berjumlah 6 orang yang terbagi kedalam tiga katogori yakni tokoh adat, penutur atau *mako'an*, pendamping *mako'an*, serta masyarakat, yang masing-masing terdiri dari 2 orang tokoh adat, 1 orang penutur, 2 orang pendamping penutur dan 1 orang masyarakat yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Pemilihan informan secara *pupposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut profil infroman yang dapat disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Profil Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin
1	Paulus Asa	69	Laki-Laki
2	Yosep Seran	60	Laki-Laki
3	Yohanis Nahak	59	Laki-Laki

4	Dominikus Luan	69	Laki-Laki
5	Marselinus Baris	68	Laki-Laki
6	Mariana De Araujo	50	Perempuan

(Sumber: Olahan penulis tahun 2023)

Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti merangkum data informan yang ditetapkan sesuai dengan kriteria masing-masing yang dapat membantu dalam penelitian ini.

1. Bapak Paulus Asa adalah seorang penutur. Beliau hingga saat ini menjadi penutur dalam tradisi *Hase Hawaka* terhitung sudah 40 kali beliau membawakan upacara adat *Hase Hawaka* yang dilakukan khususnya pada saat upacara perkawinan adat. Beliau hanya melakukan upacara sambutan *Hase Hawaka* ini pada masyarakat suku *Uma Bot*.
2. Bapak Yosep Seran adalah seorang pendamping penutur pada saat upacara *Hase Hawaka* dalam upacara perkawinan adat terhitung sama juga dengan penutur karena penutur serta pendamping penutur tidak pernah diganti.
3. Bapak Yohanis Nahak juga merupakan salah satu pendamping penutur pada saat upacara *Hase Hawaka*. Beliau juga menjalankan tugas sebagai pendamping penutur terhitung sama dengan penutur karena penutur dan pendamping penutur disini orang asli suku *Uma Bot*.
4. Dominikus Luan adalah seorang tokoh adat yang mengetahui dan memahami secara baik mengenai upacara *Hase Hawaka*. Status yang dipegang oleh beliau disini sampai sekarang tidak pernah diganti

posisinya. Selain menjadi tokoh adat beliau juga menjadi jubir dalam pemberian belis.

5. Bapak Marselinus Baris adalah seorang tokoh adat juga yang juga mengetahui secara jelas mengenai upacara *Hase Hawaka*. Beliau juga sering mengikuti upacara *Hase Hawaka* yang dilakukan. Beliau juga menjadi jubir dalam pemberian belis.
6. Ibu Mariana De Araujo adalah seorang tokoh masyarakat dan asli orang builaran. Beliau juga selalu mengikuti upacara *Hase Hawaka*, sehingga penulis beranggapan bahwa beliau juga dapat memberikan informasi yang jelas lagi mengenai makna upacara adat *Hase Hawaka*.

4.4 Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itu penulis ajukan kepada ke enam informan. Berikut hasil wawancaranya:

4.4.1 Makna Religius Dalam Syair Adat *Hase Hawaka*

Berkaitan dengan makna Religius penulis menanyakan bagaimana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang dituturkan dalam syair adat *Hase Hawaka*. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Bapak Paulus Asa** pada tanggal 16 Mei 2023 pukul 09:00 WITA beliau mengatakan:

”Dalam syair adat *Hase Hawaka* ungkapan raya syukur kepada tuhan dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Hal ini karena pada saat upacara adat *Hase Hawaka* dilakukan, ada beberapa syair adat yang berisi tentang ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Allah (*Maromak*) maupun kepada Leluhur (*Matabian*) atas peristiwa yang terjadi”.

Hal serupa juga disampaikan oleh **Bapak Yosep Seran** pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 10:00 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Tuturan syair adat *Hase Hawaka* bisa kita lihat sebagai suatu bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini sebelum memulai acara kedua keluarga sudah memanggil arwah leluhur dan juga mereka memohon penyertaan dari Yang Maha Kuasa (*Maromak*), sehingga hal ini disyukuri melalui upacara sambutan *Hase Hawaka*.”

Bapak Yohanis Nahak pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 12:30 WITA, beliau mengatakan bahwa:

“Selain ungkapan syukur kepada Tuhan, penutur juga selalu berbicara mengenai arwah atau leluhur (*Matabian*) yang selalu diungkapkan dalam syair adat *Hase Hawaka*. Bisa dibilang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga dengan alam. Manusia harus melakukan komunikasi dengan Tuhan dan alam tidak hanya melalui doa tetapi juga bisa melalui upacara sambutan *Hase Hawaka*”.

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh **Bapak Dominikus Luan** pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 11:25 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Dilihat dari tuturan syair adat *Hase Hawaka* dapat diartikan dengan memohon penyertaan Tuhan (*Maromak*) dan juga para leluhur (*Matabian*), dalam hal ini sebelum memulai acara kedua keluarga melibatkan Tuhan dan para leluhur melalui upacara adat, harapannya agar kedua mempelai selalu diberkati rumah tangga mereka’.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh **Bapak Marselinus Baris** pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 12:30 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Selain ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, namanya berbicara mengenai upacara adat harus adanya ungkapan kepada leluhur (*Matabian*) tidak lupa juga kepada rumah adat dan rasa hormat kedua keluarga mempelai kepada leluhur dengan cara memanggil para leluhur (*Matabian*) dan Tuhan untuk turut hadir dalam acara adat *Hase Hawaka*”.

Ibu Mariana De Araujo pada tanggal 23 Mei 2023, pukul 10:00 WITA, beliau mengatakan bahwa:

“Syair adat *Hase Hawaka* ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari memohon penyertaan dengan para leluhur atau orang-orang yang sudah berpulang ke pangkuan yang maha kuasa serta memohon penyertaan Tuhan (*Maromak*).” “Dalam hal ini juga para tua adat memohon kehadiran para leluhur (*Matabian*) dan Tuhan melalui doa adat, dalam segala ritual adat kehadiran Tuhan (*Maromak*) dan para leluhur sangatlah penting”.

4.2.2 Makna Persaudaraan Dalam Syair Adat *Hase Hawaka*

Berkaitan dengan makna persaudaraan penulis menanyakan bagaimana keluarga dari mempelai wanita menyambut keluarga dari mempelai pria yang diungkapkan dalam syair adat *Hase Hawaka*. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Bapak Paulus Asa** pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 09:00 WITA beliau mengatakan:

“Dalam syair adat yang diungkapkan dalam upacara adat *Hase Hawaka* terdapat hubungan yang biasa orang bilang dengan persaudaraan. hubungan persaudaraan ini, dilihat dari syair adat tersebut, bagaimana keluarga dari mempelai wanita menyambut kedatangan semua anggota keluarga dari mempelai pria untuk melaksanakan upacara adat *Hase Hawaka* ini, dalam hal ini perjumpaan antara kedua keluarga besar yang diwakili oleh penutur ini sehingga kedua keluarga besar bisa saling mengenal dan saling berbagi cerita”.

Hal serupa juga disampaikan oleh **Bapak Yosep Seran** pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 10:00 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Dalam upacara adat *Hase Hawaka* yang dituturkan dalam syair adat ini sudah mewakili bahwa keluarga dari mempelai pria menerima kedatangan keluarga dari mempelai wanita dengan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Setelah tuturan yang disampaikan oleh

penutur, setelah itu kita kaitankan, bagaimana kedua rumpun keluarga membangun sebuah hubungan relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, dalam hal ini keluarga dari mempelai laki-laki dan perempuan”.

Bapak Yohanis Nahak pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 12:30 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat upacara *Hase Hawaka* yang dibawakan oleh penutur berupa syair adat dimaknai sebagai sarana untuk menyambut kedatangan dari mempelai laki-laki. Dalam hal ini kita harus saling menerima dalam hal ini bukanlah soal material melainkan mengenai hati dan perasaan kita. Kita merasa bahwa keluarga dari mempelai pria yang datang ialah bukan orang lain lagi tetapi sudah menjadi bagian dari kita punya keluarga oleh sebab itu kita sambut dengan adat, yakni dengan melakukan upacara adat *Hase Hawaka*”.

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh **Bapak Dominikus Luan** pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 11:25 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Pada proses penuturan upacara adat *Hase Hawaka* biasanya dianggap sebagai ucapan rasa persaudaran yang terlihat dalam tuturan yang dibawakan oleh penutur. Penuturan yang dibawakan pun sudah terdapat syair adat yang berbicara mengenai penyambutan keluarga dari mempelai wanita menyambut keluarga dari mempelai pria dengan sebuah tuturan adat yang biasa orang suku *Uma Bot* bilang *Hase Hawaka*. Sehingga setelah selesai penuturan kedua keluarga bisa saling bersenda gurau dalam proses upacara adat berlangsung.”

Salah satu makna yang terdapat dalam upacara *Hase Hawaka* yang dituturkan dalam syair adat ini adalah makna persaudaraan, dapat kita lihat ketika kedua keluarga ini saling bersenda gurau dalam proses *Hase Hawaka* berlangsung”.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh **Bapak Marselinus Baris** pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 12:30 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Upacara Adat *Hase Hawaka* berupa syair adat ini sudah mewakili keluarga untuk mempertemukan keluarga yang berjauhan, melibatkan keluarga besar kedua mempelai dan tetangga”.

Ibu Mariana De Araujo pada tanggal 23 Mei 2023, pukul 10:00 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Penyambutan yang dilakukan oleh keluarga mempelai pria berupa sebuah upacara adat yang biasa masyarakat Desa Builaran suku *Uma Bot* laksanakan yaitu upacara adat *Hase Hawaka*. Berbicara mengenai upacara adat *Hase Hawaka* pasti orang sudah tau kalau akan ada tuturan berupa syair adat yang dituturkan oleh penutur (*Mako'an*) yang didampingi pendamping. Jadi untuk kami orang *Uma Bot* ketika berbicara mengenai penyambutan dalam acara perkawinan adat berarti harus dilaksanakannya upacara adat *Hase Hawaka* ini.

4.3.3 Makna Solidaritas Dalam Syair Adat *Hase Hawaka*

Berkaitan dengan makna solidaritas, penulis menanyakan bagaimana para informan melihat hubungan yang erat antara keluarga besar dari kedua mempelai yang diungkapkan dalam syair adat *Hase Hawaka*.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Bapak Paulus Asa** pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 09:00 WITA ia mengatakan:

“Hubungan yang erat dalam hal ini tampak jelas dalam wujud kehadiran seluruh anggota suku dalam acara perkawinan adat. Di dalam tuturan syair adat yang dibawakan oleh penutur pun biasanya menyebutkan mengenai hubungan antara kedua keluarga dari mempelai dalam hal ini sudah menyebutkan tuturan yang pas agar keluarga dari kedua mempelai harus bisa menjalin hubungan yang baik dan menjadikan sebuah keluarga yang baik dan harmonis”

Hal serupa juga disampaikan oleh **Bapak Yosep Seran** pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 10:00 WITA beliau juga mengatakan bahwa:

“Tuturan syair adat yang dibawakan oleh penutur atau orang suku *uma bot* bilang *Makoan* sudah mewakili bahwa dalam upacara adat *hase hawaka* ini sudah memberikan arahan kepada kedua keluarga dari mempelai agar bisa menjalin hubungan yang erat dan harmonis, supaya habis dari upacara sambutan *Hase Hawaka* ini kedua keluarga sudah bisa menjalin sebuah hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Dimana kedua keluarga ini saling bekerja sama dari awal acara hingga akhir.”

Bapak Yohanis Nahak pada tanggal 16 Mei 2023, pukul 12:30 WITA beliau juga mengatakan bahwa:

“Berbicara mengenai hubungan yang erat sudah bisa kita kaitkan dengan hubungan solidaritas yang terjalin dalam upacara adat *Hase Hawaka* ini. Dimana kedua keluarga membangun rasa saling menghargai pendapat ketika para penutur menuturkan syair adat sesuai dengan konteks adat yang sudah berlaku dari turun-temurun, dan ketika habis dari upacara adat ini keluarga besar dari kedua mempelai sudah tidak canggung ketika berbicara.”

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh **Bapak Dominikus Luan** pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 11:25 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Dalam upacara adat *Hase Hawaka* ini hubungan erat yang terjalin antara keluarga dari kedua belah pihak dapat kita lihat dari syair adat yang dibawakan oleh (*Mako,an*) bisa dibilang ketika kedua keluarga mempelai bekerja sama dalam menyukseskan acara ini, dalam hal ini keluarga dari mempelai pria membawa dulang (hantaran) sesuai dengan apa yang sudah dibicarakan diawal pertemuan (ketuk pintu).”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh **Bapak Marselinus Baris** pada tanggal 19 Mei 2023, pukul 12:30 WITA beliau mengatakan bahwa:

“Erat dalam hal ini keluarga besar dari kedua mempelai pria dan wanita yang terdapat dalam syair adat *Hase Hawaka* yang disampaikan oleh *Mako,an* ini menggambarkan kekompakan antara kedua keluarga dalam merayakan kebahagiaan kedua mempelai yaitu dengan menerima keluarga dari mempelai pria dengan tuturan yang memaknai sebuah hubungan kekeluargaan yang harus terjalin seperti sebuah keluarga yang erat”.

Ibu Mariana De Araujo pada tanggal 23 Mei 2023, pukul 10:00 beliau mengatakan bahwa:

“Kedua rumpun keluarga terlihat solid dalam setiap proses adat *Hase Hawaka* terlihat dalam kebersamaan mereka, serta syair adat yang dituturkan oleh *mako'an* sudah mewakili bahwa kedua rumpun keluarga sudah menjalin hubungan yang baik”.

4.5. Studi Dokumen

Ketika penulis turun kelokasi penelitian pada saat itu tidak diadakan upacara adat *Hase Hawaka* pada perkawinan adat sehingga penulis melakukan observasi melalui pengumpulan foto upacara adat *Hase Hawaka* sebelumnya.

Dalam upacara adat *Hase Hawaka* awalnya mempelai pria bersama keluarga besarnya bertandang ke rumah mempelai wanita. Pihak mempelai wanita dalam hal ini penutur (*Mako'an*) yang didampingi oleh pendamping penutur serta keluarga menerima rombongan keluarga mempelai pria sebelum memasuki rumah mempelai wanita. Selanjutnya, penutur (*Mako'an*) mulai menuturkan syiar adat yang biasa dilakukan oleh suku *Uma Bot* dalam perkawinan adat.

Gambar 4.1

Rombongan Keluarga Dari Mempelai Pria Diterima Oleh Penutur
bersama Keluarga Mempelai wanita



(A)



(B)

(Sumber: Dokumen Pribadi Penulis 2023)

Pada gambar A di atas, pihak dari mempelai laki-laki datang bersama rombongannya namun disini pihak mempelai laki-lakinya tidak terlihat karena dalam perkawinan adat mempelai laki-laki tidak langsung masuk bersama rombongan melainkan beliau berada paling belakang. Terlihat bahwa rombongan membawa hantaran berupa satu ekor ayam, kobah (uang), sirih pinang, sopi kepala, gaun pengantin dan cincin, kosmetik wanita dan masih banyak lagi. Dalam gambar B terlihat penutur (x) dan pendamping penutur bersama keluarga mempelai wanita menyambut kedatangan rombongan dari mempelai laki-laki, dalam foto diatas tidak terlihat mempelai wanita karena dalam perkawinan adat mempelai wanita masih disembunyikan dalam kamar. Selanjutnya penutur (*Mako'an*) mulai menuturkan syair adat *Hase Hawaka* sebagai acara pembuka atau sambutan kepada keluarga mempelai pria. Berikut kalimat syair adat yang dituturkan oleh penutur saat menerima keluarga dari mempelai pria.

“Ita Ham'an Mai Tian Ka..... (He'e).

Hau Kase Na, Hau Hawaka Na.

Ama sia no ina sia husi uma mane ham'an tama mai tian.

To'o ita nian oin tian, to'o ita nian matan tian, to'o itan uma tian, ema naak mai ita simu onan.

Mai ita basa liman ba rai, foti liman sae ba maromak.

Ami husi uma fetu suku uma bot mai hasoru emi tan emi mai no halaok halaok ne at tama husu ami nia oan fetu laran daik.

Ita oan fetu ikka suri no oan mane engki mauk ne nasoru malu mos ita la natene tan sia ida-ida haloa sia nian sekolah bodik sia nian loron oin. O Oan engky o mos moi rona tian ita dale ne'e, daka didiak ema oan fetu ne'e, nia dadi tian nune'e ne sia mamaluk sia koleh, tan nunia hadomi nia.

Tan sia nain rua nasoru tian ne mak hodi ita husi suku uma bot no suku fietas no hama'an nodi nasoru malu kalan ne'e iha uma feto.

Ita hotu-hotu mos husu terima kasih wain ho maromak..... itan matabian sia....uma lulik no... tan husi sia ita kalan ne hodi hamutu no at halo ita ho ham'an sia dadi ida mamaluk mak hamutuk.

Ami husi mamaluk feto mos.....husu terima kasih wain no ina sia.....no ama sia..... tan emi mai no hama'an sia hodi kona tian no ita nian hake'es.....no emi mos mai didiak la no halangan mak nalo emi la mai.

Ami husi mamaluk feto suku uma bot. simu imi husi uma mane suku fietas. Tan nunia mai ita hamutuk tama iha ita nia uma laran."

Artinya: Semua sudah datang..... (Iya).

Saya Bicara Sudah, Saya Sapa Sudah.

Bapa dengan mama dari rumah laki-laki semua sudah masuk disini.

Sudah sampai didepan muka, sudah sampai di kita punya mata, sudah sampai dikita punya rumah, orang bilang mari kita terima sudah.

Mari kita tepuk tangan di tanah, angkat tangan tinggi untuk Tuhan.

Kami dari rumah perempuan suku uma bot datang bertemu kita semua disini karna ada tujuan...tujuan ini mau masuk minta kami punya anak perempuan yang baik hati ini. Kita punya anak perempuan ikka suri dengan dengan anak laki-laki engki mauk ini ketemu juga kita tidak tau...karena mereka masing-masing dengan mereka punya sekolah untuk masa depan. Hoe anak engki, sudah dengar yang kita omong, jadi orang punya anak baik-baik, karena dia jadi begini keluarga dong yang cape, jadi sayangi dia. Karena mereka dua sudah bertemu ini yang buat kita dari suku uma bot dengan suku fietas dengan keluarga semua bisa bertemu dan berkumpul dirumah mempelai wanita. Kita semua minta terima kasih banyak untuk Tuhan, untuk kita punya leluhur semua, tidak lupa juga dengan kita punya rumah adat karena dari mereka kita dengan semua anggota keluarga bisa berkumpul disini dan menjadi satu keluarga yang utuh. Kami dari keluarga perempuan juga, minta

terimakasih untuk bapa dengan mama, karena mereka sudah datang dengan semua keluarga membawa sesuai dengan kesepakatan awal yang sudah dibicarakan, dan mereka juga datang tidak ada halangan yang buat mereka tidak jadi datang. Kami dari keluarga perempuan suku uma bot, menerima mereka dari ruma laki-laki suku fietas. Maka dari itu mari kita berkumpul dan masuk didalam kita punya dalam rumah.”